

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud dalam arti luas mencakup kejahatan apapun demi keuntungan diri sendiri (Huang et al., 2017). Definisi *fraud* secara umum juga terdapat dalam *Webster's New World Dictionary* dimana *fraud* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menyebabkan seseorang menyerahkan properti atau hak yang dimilikinya (Rezaee, 2002). Semua pelanggaran yang menggunakan tipu daya adalah *fraud* (Wells, 2017). Organisasi anti *fraud* terbesar di dunia, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggolongkan *fraud* menjadi 3 jenis, yakni *corruptions*, *asset misappropriations*, dan *financial statement fraud* (ACFE, 2016).

Financial statement fraud merupakan jenis *fraud* yang paling merugikan (ACFE, 2016). Jenis *fraud* ini melibatkan kesalahan pelaporan informasi keuangan yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk menyesatkan para pengguna informasi keuangan (Wells, 2017). Informasi menyesatkan tersebut seperti melebihkan pendapatan, mengecilkan kewajiban atau pengeluaran, dan meningkatkan jumlah modal (Lau & Ooi, 2016; Wells, 2017). Kasus rekayasa laporan keuangan di Indonesia yang mengarah ke penipuan juga semakin banyak yang terungkap. Salah satunya ada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang melaporkan kerugian sebesar Rp 2,4 T setelah diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan. Sebelumnya PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melaporkan laba

sebesar Rp 11,5 T (Defiyan Cori, 2019). *Financial statement fraud* merupakan *fraud* yang paling mudah untuk dideteksi dalam jangka waktu 0-12 bulan dibandingkan 2 jenis *fraud* lainnya, yakni *corruption* dan *asset misappropriation* (ACFE, 2016).

Keberadaan *financial statement fraud* dapat mengaburkan informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi (Khamainy et al., 2021). Beberapa kondisi yang menyebabkan *fraud* berdasarkan *fraud triangle* yakni *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* (Cressey, 1953). Berdasarkan SAS No. 99, terdapat empat jenis *pressure* yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud*, yakni kondisi keuangan yang tidak stabil, tekanan dari luar, kondisi keuangan pribadi manajer, dan target keuangan (Skousen et al., 2009). Kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* juga mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis untuk mempercantik tampilan posisi keuangan perusahaan (Khamainy et al., 2021). Hal tersebut dilakukan agar pihak eksternal menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan (Mardiana, 2015). Manajer di perusahaan yang kondisi keuangannya lemah, melakukan *financial statement fraud* untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik daripada keadaan perusahaan aktual (Hasan et al., 2018).

Mardiana (2015) melakukan penelitian di Indonesia dan hasilnya menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial reporting fraud*. Mardiana (2015) menjelaskan kondisi keuangan yang buruk mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis untuk memperbaiki tampilan

posisi keuangan perusahaan agar pemangku kepentingan tetap percaya pada kinerja manajemen. Hasnan et al. (2013) yang juga melakukan penelitian serupa di negara Malaysia menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasnan et al. (2013) menyatakan bahwa dibawah tekanan keuangan, suatu perusahaan dapat secara curang melaporkan laporan yang terlihat lebih menguntungkan daripada menyajikan laporan apa adanya. Begley et al., (1996); Erickson et al. (2006); Hasan et al. (2018); Lenard & Alam (2009); Persons (1995); Song et al. (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko et al. (2019); Safiq & Seles (2019) menyatakan bahwa *financial distress* di Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Safiq & Seles (2019) menyatakan hal tersebut dikarenakan sampel perusahaan yang diteliti cenderung perusahaan besar dan perusahaan tersebut tidak mengalami *financial distress*. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. (2018) di negara Thailand, Malaysia dan Jepang bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal itu disebabkan karena manipulasi laporan keuangan bersumber dari kehendak manajer bukan berasal dari siklus bisnis perusahaan.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud* memiliki keterbatasan dikarenakan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perusahaan

yang mengalami *financial distress* memiliki insentif untuk melakukan kecurangan (Begley et al., 1996; Erickson et al., 2006; Hasan et al., 2018; Lenard & Alam, 2009; Persons, 1995; Song et al., 2013). Sedangkan hasil penelitian lainnya menyatakan sebaliknya, yakni kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Handoko et al., 2019; Hasan et al., 2018; Safiq & Seles, 2019). Berdasarkan *The Fraud Triangle* yang terdapat dalam penelitian Mansor & Abdullahi (2015) tekanan keuangan merupakan faktor yang paling umum bagi entitas untuk melakukan tindakan tercela. Untuk menjelaskan temuan yang kurang meyakinkan dari hasil penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Baron & Kenny (1986) yakni dengan menambahkan variabel moderasi sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditambahkan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

Financial distress tidak semata-mata menjadi motif bagi perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*, ada faktor lain yang ditengarai memperkuat kecenderungan *financial distress* untuk melakukan *financial statement fraud*. *Corporate governance* diduga sebagai salah satu indikator yang memperlemah kecenderungan *financial distress* untuk melakukan *financial statement fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2021) yang menyatakan bahwa masalah keagenan di suatu perusahaan menjadi pendorong bagi manajemen atau agen yang perusahaannya sedang mengalami *financial distress* untuk semakin terlibat dalam *financial statement fraud*. Hal tersebut dikarenakan manajemen sebagai agen dari pemegang saham memiliki lebih banyak informasi daripada para

pemegang saham selaku *principal*. *Agency problem* menjadi faktor pendorong perilaku oportunistik manajemen (Li et al., 2021).

Manajer dalam lingkungan tata kelola yang lemah lebih mampu menyalahgunakan beberapa strategi perusahaan untuk memenuhi tujuan mereka sendiri dan untuk menyamarkan kesulitan keuangan. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Song et al. (2013) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen (Song et al., 2013). Oleh karena itu, faktor *corporate governance* dipilih sebagai faktor kontingensi internal perusahaan yang dapat memperlemah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *good corporate governance* memiliki peran pada *financial distress* di perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*.

Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Altman *Z-Score* dikarenakan berdasarkan Mahama (2015) menyatakan model ini sangat akurat karena persentase prediksi yang benar yakni sekitar 95%. Hidayat & Meiranto (2014) yang melakukan penelitian di Indonesia juga menyatakan bahwa metode ini mampu memprediksi kegagalan atau kebangkrutan dengan ketepatan prediksi mencapai 94%-95%. Potensi terjadinya *financial statement fraud* diukur menggunakan Beneish Model yang sering disebut dengan *M-score*, model ini mampu menangkap distorsi laporan keuangan yang dihasilkan dari manipulasi laba atau model ini secara baik menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam manipulasi laba (Beneish & Nichols, 2007). Pengaruh *corporate governance* diukur

menggunakan indeks GCG mengikuti penelitian Tanjung (2020) yang menyatakan indeks GCG ini dianggap sebagai ketentuan utama untuk pengaturan di Indonesia. Indeks ini diukur dengan menggunakan 15 elemen (atau sub-indeks).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1. Apakah perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *financial statement fraud*?

1.2.2. Apakah perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *financial statement fraud* ketika *corporate governance* rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Mendapatkan bukti empiris terkait perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *financial statement fraud*.

1.3.2. Mendapatkan bukti empiris terkait perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *financial statement fraud* ketika *corporate governance* perusahaan rendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian tentang pengaruh moderasi *corporate governance* pada pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud* ini diharapkan mampu menambah *literature* tentang *financial distress*, *financial statement fraud*,

dan teori *agency*. Penelitian ini juga diharapkan menambah inspirasi penelitian lainnya untuk melakukan penelitian yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada regulator untuk menerapkan mekanisme *corporate governance* yang diharapkan bisa meminimalisasi terjadinya *financial statement fraud* ketika perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi investor untuk memperhatikan perusahaan yang mengalami *financial distress* agar lebih berhati-hati terhadap *financial statement fraud* yang dilakukan oleh manajemen. Manfaat praktis lainnya yang diharapkan dari penelitian ini yakni hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk calon investor baru ketika melakukan investasi di perusahaan.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran moderasi *corporate governance* yang diproksikan dengan indeks GCG mengikuti penelitian Tanjung (2020) pada pengaruh *financial distress* terhadap terjadinya *financial statement fraud* di Indonesia untuk semua sektor perusahaan kecuali sektor keuangan pada periode tahun 2016-2020.

1.6 Sistematika Tesis

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian mengenai pengaruh moderasi *corporate governance* pada pengaruh *financial distress* terhadap terjadinya

financial statement fraud. Dari latar belakang penelitian terdapat kasus *financial statement fraud* PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terungkap, kemudian terdapat rumusan masalah yaitu apakah *corporate governance* memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud*. Pada bab ini juga dijelaskan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran moderasi *corporate governance* pada pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud*, manfaat penelitian dipaparkan baik secara teoritis dan praktis. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana sistematika penulisan untuk penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *agency* dan *fraud triangle theory*. Pada bab ini juga dijelaskan tentang penelitian sebelumnya, dan pengembangan hipotesis, dan kerangka penulisan yang digunakan dalam penelitian.

Bab 3: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian yakni pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada uji hipotesis dengan menggunakan metode statistik, identifikasi variabel. Pada bab ini juga dijelaskan definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan di penelitian ini, dijelaskan definisi operasional dari variabel dependen yakni *financial statement fraud*; variabel independen (*financial distress*); variabel moderasi (*corporate governance*); variabel kontrol (*sales growth*, ukuran perusahaan, *receivable growth*, *leverage* dan *return on assets*). Bab ini juga menjelaskan data yang digunakan bersumber dari data

sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia dan osiris Bureau van Dijk dengan periode selama 5 tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, dijelaskan juga kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode sampling, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni *moderated regression analysis*. Bab ini juga menjelaskan kriteria pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis yang dibangun pada penelitian didukung atau ditolak.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi penjelasan tentang hasil statistic *descriptive*, distribusi frekuensi data penelitian, hasil uji korelasi, hasil uji signifikansi dan pembahasan terkait hasil pengujian statistik menggunakan software SPSS. Pada bab ini juga dijelaskan 2 hipotesis yang ada pada penelitian ini apa ditolak atau diterima disertai penjelasan terkait hasil pengujian dibandingkan dengan teori dan literatur penelitian terdahulu.

Bab 5: Simpulan dan Saran

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian terkait pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi yang sudah dijelaskan di Bab 4. Pada bab ini juga dijelaskan tentang keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian di masa mendatang.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud Triangle Theory*

Fraud menjadi salah satu masalah dan tantangan paling serius dalam lingkungan bisnis saat ini (Halbouni et al., 2016; Law, 2011). Faktor yang mendasari terjadinya *fraud* berdasarkan *fraud triangle theory* yakni *pressure* atau *incentive*; *opportunity*; dan *rationalization* (Cressey, 1953). Hal tersebut menandakan bahwa *fraud* kemungkinan besar terjadi akibat kombinasi tiga faktor tersebut. Tiga faktor tersebut antara lain, yang pertama harus ada tekanan atau insentif untuk melakukan penipuan. Untuk melakukan penipuan, karyawan mungkin dalam tekanan keuangan atau jenis kebutuhan lainnya. Kedua, keadaan yang kondusif memberikan *opportunity* untuk terjadinya penipuan. Penipuan lebih mungkin terjadi di perusahaan ini dengan situasi dimana sistem kontrol internal yang lemah, keamanan yang buruk atas properti perusahaan, atau kebijakan yang tidak jelas terkait perilaku yang dapat diterima (Rezaee, 2002). Ketiga, adanya sikap atau rasionalisasi untuk melakukan penipuan. Penipuan dapat mudah dilakukan karena banyak orang mematuhi peraturan hanya karena mereka percaya jika sampai tertangkap maka mereka akan dipermalukan atau ditolak oleh lingkungan (Huang et al., 2017).

ACFE menggolongkan *fraud* menjadi 3 jenis, yakni *corruptions*, *asset misappropriations* dan *financial statement fraud* (ACFE, 2016). *Financial*

statement fraud merupakan *fraud* yang paling mudah untuk dilakukan deteksi dalam jangka waktu 0-12 bulan dibandingkan 2 jenis *fraud* lainnya (ACFE, 2016). *Financial statement fraud* lebih mungkin terjadi di perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan daripada di perusahaan normal (Liou, 2008). Kecurangan keuangan adalah konsep hukum yang luas. Bagaimanapun kecurangan laporan keuangan mencakup berbagai aktivitas (Liou, 2008). *The American Institute of Certified Public Accountants (Statement on Auditing Standards No. 82)* telah mendefinisikan dua jenis kesalahan penyajian keuangan. Yang pertama, dikenal sebagai kecurangan manajemen, muncul dari kesalahan penyajian yang disengaja atau penghilangan jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Ini dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk menipu. Yang kedua muncul dari penyalahgunaan aset, dan dikenal sebagai penipuan atau defalkasi karyawan (Rezaee, 2002).

Mayoritas penelitian tentang model *financial reporting detection* berfokus pada jenis penipuan pertama yakni *financial statement fraud* yang dilakukan oleh manajemen (Liou, 2008). *Financial statement fraud* sering dikaitkan dengan salah satu kegiatan manajemen dalam *earning management* (Mahama, 2015). Mengidentifikasi manajemen laba penting bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja ekonomi saat ini, memprediksi profitabilitas masa depan, dan untuk menentukan nilai perusahaan. Beberapa penelitian mengidentifikasi adanya kegiatan manajemen laba dengan *M-score*. *M-score* terdiri dari delapan rasio yang menangkap distorsi laporan keuangan yang dapat dihasilkan dari manipulasi laba atau menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam manipulasi laba (Beneish &

Nichols, 2007). Perusahaan dengan skor Beneish yang lebih tinggi lebih cenderung menjadi manipulator (Beneish & Nichols, 2007). Salah satu keuntungan *M-score* yakni sampel perlakuan terdiri dari perusahaan yang memang telah mengelola laba dan determinasi tersebut tidak bergantung pada model akrual abnormal (Beneish & Nichols, 2007).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi suatu perusahaan yang mengalami masalah keuangan secara terus menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Menurut Altman et al. (2013) ketika periode negatif bergeser dari sementara ke struktural dan kronis (dan terus berlanjut dari waktu ke waktu), perusahaan sering diprediksi dengan akurat untuk mengalami kebangkrutan. Penyebab kesulitan keuangan menurut Asquith et al. (1994) karena tiga alasan: 1) beban bunga yang ditanggung perusahaan tinggi; 2) kinerja operasi yang buruk dibandingkan dengan performa industri lainnya; 3) pasar industri sedang menurun atau kondisi pasar sedang menurun.

Financial distress bisa digambarkan di antara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai *insolvency* (yang paling parah). *Financial distress* jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Pengelolaan *financial distress* jangka pendek yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvabel (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aset) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Hillier et al., 2013). Indikator utama bahwa *financial distress* ada

dalam bisnis adalah ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban hutang kontraktual (Muranda, 2006).

Model proyeksi *financial distress* yang banyak digunakan adalah model *Z-score*. Formula *Z-score* ini memprediksi kebangkrutan dan diterbitkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman. Altman *Z-score* mengisyaratkan empat variabel neraca dan laporan laba rugi, dengan variabel tambahan pasar saham, berguna untuk memprediksi kemungkinan suatu perusahaan bangkrut. Variabel yang dipilih mempertimbangkan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan aktivitas dan didasarkan pada dua kriteria berbeda: popularitas mereka dalam literatur dan potensi relevansinya untuk penelitian. Setiap perusahaan diberi skor (*Z-score*) yang disusun oleh fungsi diskriminan dari lima variabel yang dibobotkan oleh koefisien (Altman et al., 2013).

2.1.3 *Agency Theory*

Agency theory menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen merupakan pihak yang

dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Corporate governance melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan juga menyediakan struktur yang digunakan untuk menetapkan tujuan perusahaan, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut serta memantau kinerja yang ditentukan (OECD, 2015). Abor (2007) dalam Wahyudin & Solikhah (2017) menjelaskan bahwa tata kelola mengacu pada bagaimana sebuah perusahaan seharusnya dijalankan, diatur dan dikendalikan. *Corporate governance* melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Maier, 2005). Prinsip tata kelola dalam penelitian ini tergambar dalam konflik keagenan seperti pada teori agensi.

Ketika manajemen perusahaan merasa bahwa pekerjaannya sedang dalam performa yang tidak baik, maka manajemen akan bertindak oportunistik dalam keputusan-keputusan yang dibuat di organisasi. Hal tersebut menimbulkan konflik agensi yang dijelaskan oleh teori agensi. Konflik tersebut antara manajemen yang ingin terlihat memberikan kemajuan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang menuntut manajemen untuk menjalankan perusahaan untuk menambah kekayaan pemangku kepentingan. Ketika manajemen sudah dalam keadaan tertekan dalam menyenangkan pemangku kepentingan, skandal-skandal seperti kecurangan keuangan oleh para eksekutif dan akibatnya, tata kelola yang baik telah

menjadi prioritas bagi sebagian besar perusahaan, sedangkan fokus pada etika dalam pelaporan keuangan telah meningkatkan kepercayaan investor pada beberapa perusahaan (Mahama, 2015).

Tanjung (2020) menguji indeks tata kelola berdasarkan seperangkat 15 indikator tata kelola yang dianggap penting dan masih kurang diimplementasikan. Studi ini menguji apakah kepatuhan yang lebih tinggi atau skor indeks berdampak positif terhadap kinerja dan penilaian perusahaan yang lebih tinggi sambil menangani masalah endogenitas dalam hubungan dinamis antara praktik tata kelola perusahaan dan variabel kinerja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Perusahaan yang berpotensi bangkrut terkait dengan terjadinya *financial statement fraud* tiga kali lebih besar daripada perusahaan yang tidak mengalami potensi kebangkrutan (Hasan et al., 2018). Perusahaan dengan *z-score* rendah cenderung melakukan *financial statement fraud*, dalam penelitiannya (Hasan et al., 2018) menyebutkan bahwa kesehatan keuangan perusahaan dan integritas manajemen berhubungan positif, jika keuangan suatu perusahaan dalam kondisi buruk diindikasikan dengan rendahnya *z-score* maka manajemen cenderung melakukan manipulasi dengan *financial statement*-nya.

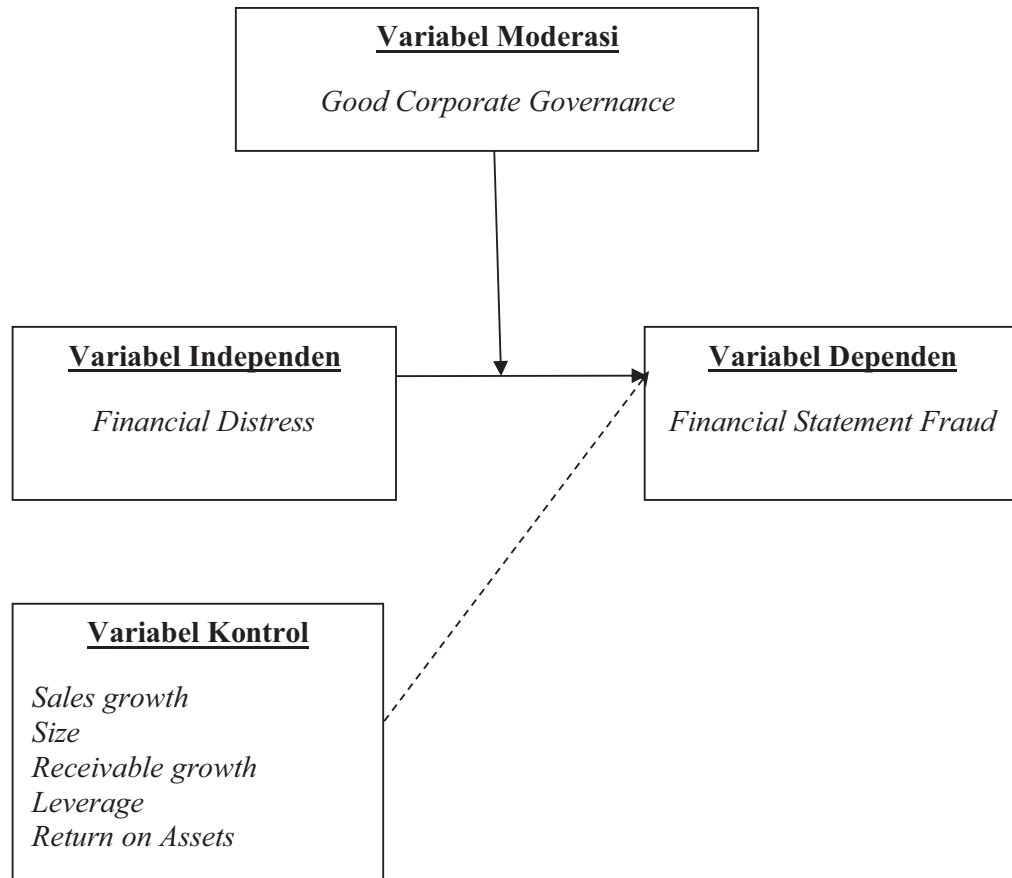
Perusahaan yang mengalami *financial distress* ini merasa tidak dapat memenuhi harapan pemegang saham dan manajemen mereka perlu memanipulasi *financial statement* untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan (Hasan et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Liou (2008) di Negara Taiwan juga menyatakan hal yang sama bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial*

distress cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasnan et al. (2013) menyatakan bahwa di bawah tekanan keuangan, suatu perusahaan dapat secara curang melaporkan laporan yang terlihat lebih menguntungkan daripada menyajikan laporan apa adanya, serupa dengan hasil penelitian Begley et al. (1996); Erickson et al. (2006); Hasan et al. (2018); Lenard & Alam (2009); Persons (1995); Song et al. (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Hasan et al. (2018) menyatakan dewan direksi bertanggung jawab atas tata kelola perusahaan yang efektif dan bertanggung jawab mengawasi tindakan manajemen untuk mengelola risiko *fraud*. Mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat mengurangi aktivitas kecurangan manajemen (Song et al., 2013). Chen et al. (2006) yang melakukan penelitian di China menyatakan bahwa proporsi direktur luar, jumlah rapat dewan, dan masa jabatan ketua dikaitkan dengan terjadinya *fraud*. Hasnan et al. (2013) menyatakan bahwa mekanisme tata kelola berpengaruh dalam terjadinya *fraudulent financial reporting*. Halbouni et al. (2016) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan melalui komite audit memainkan peranan secara signifikan dalam mencegah dan mendeteksi penipuan di Uni Emirat Arab. Berdasarkan beberapa penelitian yang menyelidiki peran *corporate governance* dalam menanggulangi terjadinya manipulasi laporan keuangan, maka dapat diperkirakan bahwa *corporate governance* akan memainkan perannya dalam hubungan antara *financial distress* dan terjadinya *financial statement fraud* di perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan melakukan manipulasi oleh manajemen (Song et al., 2013). Perusahaan yang mengalami *financial distress* tentunya memiliki motif yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Begley et al., 1996; Erickson et al., 2006). Berdasarkan teori *fraud triangle*, *financial statement fraud* disebabkan oleh beberapa faktor yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi. Faktor tekanan keuangan mendasari motif manajemen untuk membuat investor atau pemangku kepentingan di perusahaan terkesan dengan kinerja manajemen, selain itu ada ketakutan dari para manajemen apabila mereka akan kehilangan pekerjaan karena tidak bisa membawa perusahaan untuk mencapai tujuannya. Tentunya proses *corporate governance* yang baik juga berperan dalam kondisi ini, dengan meminimalkan *agency problem* yang ada pada perusahaan maka *financial statement fraud* bisa dihindari. Penelitian Song et al. (2013) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat mengurangi aktivitas kecurangan manajemen. Berdasarkan argumen tersebut maka, model kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Dari berbagai sumber (telah diolah kembali)

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Perusahaan dengan *z-score* rendah cenderung melakukan *financial statement fraud*, dalam penelitiannya Hasan et al. (2018) menyebutkan bahwa kesehatan keuangan perusahaan dan integritas manajemen berhubungan positif, jika keuangan suatu perusahaan dalam kondisi buruk diindikasikan dengan rendahnya *z-score*

maka manajemen cenderung melakukan manipulasi atas laporan keuangannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* ini merasa tidak dapat memenuhi harapan pemegang saham, sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnan et al. (2013) menyatakan bahwa di bawah tekanan keuangan, suatu perusahaan dapat secara curang melaporkan laporan yang terlihat lebih menguntungkan daripada menyajikan laporan apa adanya. Song et al. (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan kecurangan daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Erickson et al. (2006) menyebutkan bahwa perusahaan yang kondisi keuangannya sedang berkinerja buruk mampu melakukan penipuan untuk menutupi kinerja keuangan mereka yang kurang baik. Begley et al. (1996) juga menyatakan hal yang sama, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* berhubungan positif dengan terjadinya *fraud*.

Berdasarkan teori *fraud triangle*, kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan merupakan salah satu tekanan (*pressure*) bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. *Fraud* tersebut dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk membuat investor atau pemangku kepentingan terkesan dengan kinerja manajemen karena manajer perusahaan memiliki kecemasan akan terjadinya pengurangan bonus, jabatannya digantikan, dan kehilangan reputasi (Gilson, 1989; Liberty & Zimmerman, 1986). Oleh karena itu, kebijaksanaan konvensional menunjukkan bahwa manajer memiliki insentif untuk menyembunyikan kinerja keuangan yang memburuk dengan menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan

pendapatan (Habib et al., 2013). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

H1: Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *financial statement fraud* daripada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Beberapa perusahaan mengalami *financial distress* lebih banyak penyebabnya karena buruknya pengelolaan oleh manajemen daripada yang disebabkan oleh tekanan ekonomi (Whitaker, 1999). *Corporate governance* merupakan mekanisme yang diterapkan oleh perusahaan untuk memberikan jaminan kepada para pemegang saham atas investasi untuk perusahaan (Maier, 2005). Jaminan tersebut diharapkan pada akhirnya mampu untuk memberikan nilai tambah atas investasi dari pemegang saham (Maier, 2005). *Corporate governance* mengarah pada hasil organisasi yang positif (Shank et al., 2013). Perusahaan yang mengelola tanggung jawab etis, sosial, dan lingkungan perusahaannya dengan serius, dengan kata lain perusahaan bertindak dengan baik memiliki kinerja keuangan jangka panjang yang lebih kuat daripada perusahaan yang mengabaikan *corporate governance*-nya (Shank et al., 2013).

Corporate governance ada dengan harapan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan (Habib & Jiang, 2015). Laporan keuangan yang berkualitas tidak akan menyesatkan pengguna informasinya sehingga keputusan bisnis perusahaan menjadi lebih efisien (Habib & Jiang, 2015; Hasan et al., 2013). *Corporate governance* yang lemah mengurangi kepercayaan investor dan juga dapat

menghambat investasi yang akan diterima perusahaan (Hasan et al., 2013). Pentingnya memiliki sistem tata kelola perusahaan yang efektif ada untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham dan juga untuk memastikan pemantauan dilakukan untuk melindungi dari perilaku buruk manajer (Li et al., 2019).

Dalam kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* perusahaan perlu menerapkan prinsip *corporate governance* untuk mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan, dikarenakan manajemen perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kecenderungan melakukan manipulasi (Song et al., 2013). Motif ini didasari oleh keinginan manajemen untuk membuat investor atau pemangku kepentingan di perusahaan terkesan dengan kinerja manajemen, selain itu ada ketakutan dari para manajemen apabila mereka akan kehilangan pekerjaan karena tidak bisa membawa perusahaan untuk mencapai tujuannya (Song et al., 2013). Mansor & Abdullahi (2015) yang dalam penelitiannya membahas terkait *fraud triangle theory* juga menyatakan bahwa sistem tata kelola yang lemah memperkuat perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk melakukan kecurangan, sehingga apabila kondisi keuangan perusahaan buruk diperkuat dengan sistem tata kelola yang buruk maka *financial statement fraud* akan lebih mudah terjadi.

Li et al. (2021) menyatakan bahwa masalah keagenan di suatu perusahaan menjadi pendorong bagi manajemen atau agen yang perusahaannya sedang mengalami *financial distress* untuk semakin terlibat dalam *financial statement fraud*, karena manajemen sebagai agen dari pemegang saham memiliki lebih

banyak informasi daripada para pemegang saham selaku *principal*. *Agency problem* menjadi faktor pendorong perilaku oportunistik manajemen (Li et al., 2021). *Financial distress* tidak semata-mata menjadi motif bagi perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*, ada faktor lain yang ditengarai memperkuat kecenderungan *financial distress* untuk melakukan *financial statement fraud*. *Corporate governance* diduga sebagai salah satu indikator yang memperlemah kecenderungan *financial distress* untuk melakukan *financial statement fraud*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkannya *corporate governance* oleh manajemen perusahaan, maka perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung untuk tidak melakukan aktifitas *financial statement fraud*. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang dapat diusulkan adalah:

H2: Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung melakukan *financial statement fraud* ketika tingkat *corporate governance* perusahaan rendah.